

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pembangunan Ekonomi

Berikut beberapa definisi dan pandangan menurut para ahli ekonom tentang pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas (Irawan dan Soeparmoko, 1996). Sedangkan menurut Sukirno (1994), Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yang dibarengi oleh perubahan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional sebagai kenaikan penambahan *Gross Domestic Product* (GDP) pada satu tahun tertentu yang melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Dari definisi yang ada di atas terlihat bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian (Arsyad, 1999):

- a. Perubahan suatu proses yang terus menerus terjadi perubahan.
- b. Pendapatan perkapita untuk menaikkan usaha, dan
- c. Kenaikan pendapatan perkapita dalam jangka panjang harus terus berlangsung.

- d. Perbaiki sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya). Sistem kelembagaan ini data ditinjau dari 2 aspek yaitu: aspek perbaikan di bidang organisasi (intitusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik legal formal maupun informal).

Laju pembangunan ekonomi di suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat penambahan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto* atau GDP). Namun demikian dengan cara menunjukkan perbaikan kesejahteraan masyarakat tersebut memiliki kelemahan karena cara itu tidak secara tepat menunjukkan perbaikannya. Maka saat terjadi penambahan kegiatan masyarakat, terjadi juga penambahan penduduk. Karena itu untuk mempertinggi kesejahteraan ekonomi masyarakat digunakan penambahan ekonomi. Apabila pertambaha GDP/GNP lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penduduk maka pendapatan perkapita akan tetap sama atau cenderung menurun. Hal ini berarti bahwa penambahan GDP/GNP tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan ekonomi. Beberapa ekonom membedakan perbedaan yang timbul yaitu pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*).

Djoyohadikusumo (dalam Hudyanto, 2013) menyatakan bahwa perubahan pembangan mencakup pada komposisi produksi, pada perubahan pola pembagian (distribusi) pendapatan dan kekayaan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, diantara kegiatan ekonomi, perubahan

pada pola penggunaan alokasi sumber daya produktif (*productive resources*), perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam pemikiran Todaro, keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga nilai pokok, yaitu :

- a. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memilih (*freedom from servitude*) merupakan salah satu hak asasi dari manusia.
- b. Bertambahnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*).
- c. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.

Pada dasarnya pembangunan mengarah pada peningkatan pendapatan perkapita dan perubahan struktur ekonomi. Secara garis besar struktur ekonomi biasa mengalami perubahan kerana terjadinya pran kontribusi di tiap-tiap sektor. Jika dari masing-masing sektor tidak adanya perubahan terhadap total produk dan pendapatan nasional, maka pembangunan yang terjadi tidak mengubah struktur ekonomi (Hudiyanto, 2013).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Arsyad (1999). Adalah pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP tanpa mendorong apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau juga apakah struktur ekonomi mengalami perubahan atau tidak. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi perlu

memandikan tingkat pendapatan nasional dari tahun ketahun. Untuk membandingkan perlu diketahui bahwa penurunan nilai pendapatan nasional di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Dua faktor itu muncul dipenuhi oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku dari tahun yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya (Suryana, 2000).

Menurut Sukino (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu Negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi tersedia.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang dan modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang bertambah dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Sistem sosial dan sistem masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

d. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pembangunan Daerah

1) Teori Rostow

Rostow mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Selain itu, ada juga tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi melalui 5 (lima) tahapan, yaitu:

a) Tahap Masyarakat Tradisional (*The traditional society*)

Masyarakat tradisional memiliki struktur yang hanya berkembang di dalam fungsi produksi atau cara berpikirnya hanya terbatas pada teknologi dan ilmu pengetahuan serta sikap yang masih primitif dan tradisional. Ciri dari masyarakat dalam

tahapan ini yaitu: (a) Produksi per kapita dan produktivitas penduduk masih sangat rendah. (b) Struktur sosial bersifat hirarkhis yaitu tersusun dari atas ke bawah berdasarkan tingkatan kebangsawanan. (c) Dalam pemerintahan sering terjadi sentralisasi.

b) Tahap Persyaratan Tinggal Landas (*Precondition for take-off*)

Suatu tahap transisi di mana suatu masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (*self-sustained growth*). Pada tahap dapat dijelaskan beberapa ciri diantaranya: (a) Peningkatan dalam tabungan masyarakat yang selanjutnya akan meningkatkan investasi. (b) Investasi besar-besaran terutama dilakukan pada sektor prasarana. (c) Terdapat aktivitas yang inovatif. Menurut Rostow, pada tahap ini selanjutnya akan berlalu secara otomatis dengan adanya campur tangan dari luar.

c) Tahap Tinggal Landas (*Take off*)

Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai: “revolusi industri yang bertalian secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan”. Ciri yang terjadi pada tahap ini yaitu: (a) Adanya peningkatan investasi dari 5 menjadi 10 persen dari produk nasional neto.

(b) Adanya perkembangan dari satu atau beberapa sektor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. (c) Terciptanya suatu kerangka dasar politik sosial dan kelembagaan yang mampu menciptakan perubahan - perubahan bagi perluasan sektor modern.

d) Tahap Menuju Kedewasaan (*The drive to maturity*)

Tahapan jangka panjang dimana produksi dilakukan secara swadaya yang ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Terdapat tiga perubahan penting yang terjadi yaitu: (1) Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik. (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan. (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

e) Tahap Masa Konsumsi Tinggi (*The age of high mass consumption*)

Perhatian masyarakat dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat kerja. Dalam tahap ini ada 3 (tiga) macam tujuan masyarakat yaitu: (1) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan

kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain. (2) Menciptakan Negara kesejahteraan (welfare state) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif. (3) Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) meliputi juga barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

2) Teori Harrod Domar: Peranan Saving

Teori ini sebenarnya berasal dari dua karya yang berbeda yaitu Roy Harrod dan Evys Domar. Inti dari teori ini adalah menurut Harrod Domar, bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan dan investasi. Jika tingkat tabungan rendah, maka pertumbuhan ekonomi akan rendah dan sebaliknya tingkat tabungan tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi juga. Pada dasarnya Harrod Domar mengingatkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi akan terjamin apabila terjadi keseimbangan antara sisi produksi (Klasik) dengan sisi pengeluaran (Keynes). Dan dari teori makro ekonomi Klasik menekankan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi supply. Seperti yang diungkapkan juga oleh JB Say bahwa “Supply creates its own demand” yaitu “supply akan menciptakan sendiri permintaannya”. Sedangkan dari Keynes

menekankan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi pengeluaran. Maka secara tidak langsung pendapatan nasional akan mengalami peningkatan jika terdapat perubahan dalam pengeluaran oleh rumah tangga (konsumsi), perusahaan (investasi) dan pemerintah (government expenditure) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

b. Teori Pertumbuhan Daerah

1) Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori Lokasi mengemukakan bahwa pemilihan lokasi yang tepat merupakan langkah yang tepat untuk meminimumkan biaya produksi. Ada beberapa variabel yang mengetahui kualitas suatu lokasi yaitu tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kualitas pemerintahan daerah dan tanggung jawab serta sanitasi. Teori lokasi ini memiliki keterbatasan yaitu bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi sebagai kegiatan produksi dan distribusi barang.

2) Teori Basis Ekonomi

Teori Basis yaitu memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Selain itu Teori Basis juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak penggandaan

(*multiplier effect*) bagi kegiatan ekonomi suatu wilayah (Ambardi dan Socia, 2002).

Menurut Budhiharsono (2001) ada beberapa metode untuk memilih antara kegiatan basis dan nonbasis, yaitu :

a) Metode Pengukuran Langsung

Metode pengukuran langsung ini dapat digunakan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Namun dengan metode ini banyak menguras biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Dengan kelemahan tersebut maka banyak dari para ekonom menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

b) Metode Pengukuran Tidak Langsung

Metode Pengukuran Tidak Langsung terdiri dari beberapa metode yaitu:

- (1) Metode melalui pendekatan asumsi, biasanya berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (data sekunder) ada kegiatan tertentu yang mengasumsikan kegiatan basis dan nonbasis.
- (2) Metode Location Quotient dimana membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu diwilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah sektor yang sama di wilayah atasnya. Asumsi yang

digunakan adalah produktivitas rata-rata konsumsi antar wilayah yang sama. Metode ini memiliki beberapa kebaikan diantaranya adalah metode ini memperhitungkan penjualan barang-barang antara, tidak mahal biayanya dan tidak mudah diterapkan.

- (3) Metode campuran merupakan penggabungan antara metode asumsi dengan *Location Quotient*.
- (4) Metode kebutuhan minimum melibatkan sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional dan bukan distribusi rata-rata.

3) Teori Lokasi

Teori ini mengemukakan tentang pemilihan lokasi yang dapat meminimumkan biaya. Lokasi optimum dari suatu perusahaan atau industri umumnya terletak atau berdekatan dengan pasar atau sumber bahan baku. Artinya, semakin tepat pemilihan lokasi yang strategis maka semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawab serta sanitasi. Keterbatasan dari teori lokasi ini adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah

signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

4) Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral mengaggap bahwa ada semacam hirarki tempat yang didukung oleh sejumlah tempat yang menyediakan sumber daya industri dan bahan baku. Teori tempat sentral biasanya diterapkan pada pembangunan daerah, baik daerah perdesaan maupun perkotaan.

1) Teori Kuasasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar mirip teori kausasi kumulatif. Dengan kata lain, kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah-daerah lainnya.

2) Teori Model Daya Tarik

Teori model daya tarik adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat atau teori ini bisa juga disebut Teori Daya Tarik Industri. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu maasyarakat dapat memperbaiki posisi pasar terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

4. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Besar kecilnya PDRB yang dihasilkan oleh suatu wilayah dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam yang telah dimanfaatkan, jumlah dan mutu sumber daya manusia, kebijaksanaan pemerintah, letak geografis serta tersedianya sarana dan prasarana. Untuk mengukur seberapa besar kinerja perekonomian suatu wilayah disuatu negara maka dapat dilihat dari kontribusi Produk Domestik Regional Bruto terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) total nasional.

Dalam menghitung pendapatan regional, BPS memasukan seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang melakukan usahanya di suatu wilayah tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Pendapatan regional didefinisikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam suatu wilayah selama satu tahun (Sukirno, 1994). Sedangkan menurut Tarigan (2007), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.

Dengan demikian PDRB secara keseluruhan menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan pada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah

produksi tersebut. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku. PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga tetap pada suatu tahun tertentu sebagai dasar/referensi. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan harga tahun berjalan. PDRB atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Tarigan, 2007):

a. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan regional dengan menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah. Total penyediaan barang dan jasa dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor).

b. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Perhitungan pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produksi yang ada dalam perekonomian. Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-

tiap sektor di atas. Pendapatan regional diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.

c. Pendekatan Penerimaan (*Income Approach*)

Dengan cara ini pendapatan regional dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung netto.

5. Perencanaan Pembangunan Ekonomi

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki pembangunan sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggungjawab (Asyad, 1999).

Ada tiga implikasi pokok perencanaan pembangunan ekonomi daerah

- a. **Pertama**, perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistic memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional dimana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
- b. **Kedua**, sesuatu yang tampaknya baik secara nasional tentu baik untuk daerah dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.

- c. **Ketiga**, perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan dan otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia dipusat. Selain itu, derajat pengambilan kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut.

Tujuan perencanaan menurut Hatta adalah mengadakan suatu perekonomian nasional yang diatur, yang direncanakan tujuannya dan jalannya. Sedangkan menurut Widjojo Nitisastro (dalam Agus Tri basuki dan Utari Gayatri, 2009), perencanaan pada dasarnya berkaitan dengan dua hal yaitu *pertama* adalah penentuan pilihan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. *Kedua*, pilihan-pilihan di antara cara-cara alternatif yang efisien guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, untuk penentuan tujuan yang meliputi jangka waktu tertentu maupun bagi pemilihan cara-cara tersebut diperlukan kriteria tertentu yang sebelumnya harus dipilih terlebih dahulu.

6. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan

Daerah

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi

(Sambodo dalam Usya, 2006). Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya:

- a. Sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi.
- b. Sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun kebelakang.
- d. Sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan regional maupun nasional. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor diwilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik pasar nasional ataupun domestik.

Dalam penelitian Nadia (2015), data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan disuatu wilayah tertentu. Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan disuatu wilayah. Sektor unggulan adalah sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan disuatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan kerja, sehingga identifikasi

sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap dan kemajuan teknologi. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah bersangkutan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Merupakan bagian yang memuat rangkuman beberapa penelitian yang menjadi latar belakang penulisan dalam menyusun tulisan. Berikut penelitian terdahulu yang telah digunakan:

- a. Nadia Hilda Mariska (2015) dalam penelitiannya metode analisis yang digunakan adalah Analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, Overlay, Model Rasio Pertumbuhan (MPR), klasifikasi Typology, Analisis SWOT. Hasil dari penelitiannya ialah analisis MPR menunjukkan sektor pertambangan dan penggalan yang merupakan sektor ekonomi pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi lainnya di tingkat Kabupaten Jembrana maupun provinsi Bali. Berdasarkan analisis Shift Share sektor yang berperan adalah sektor transportasi dan pergudangan yang memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB provinsi Bali dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat

dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Bali. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) menghasilkan enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor real estate. Berdasarkan analisis Overlay yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi besar adalah sektor transportasi dan pergudangan. Berdasarkan analisis *Klassen Typology* sektor transportasi dan pergudangan adalah sektor yang lebih maju. Berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan yang perlu diambil dari sektor unggulan adalah peningkatan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, peningkatan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan social dasar lainnya, peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana public dan peningkatan daya saing ekonomi.

- b. Afandi Hari Tristanto (2013) dalam penelitiannya metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*. Hasil dari penelitiannya adalah Dari hasil analisis menggunakan dua alat yakni LQ dan Shift Share yang termasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni (1) sektor listrik, gas dan air bersih, (2) sektor bangunan/konstruksi. Kedua sektor tersebut termasuk sektor basis dan kompetitif.

- c. Muhammad Ghufron (2008) dalam penelitiannya metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Multiplier pendapatan, *Shift Share*, SWOT. Hasil dari penelitiannya adalah Terdapat tiga sektor unggulan Kabupaten Lamongan yang menjadi basis ekonomi daerah, yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada efek penggandaan pendapatan sektor basis yang dihasilkan menunjukkan bahwa koefisien penggandaan pendapatan selama 2002-2006 lebih besar dari pada efek penggandaan pendapatan di sektor non basis. Hasil analisis shift share menunjukkan sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik
- d. Uray Dian Novita (2013) dalam penelitiannya metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Klassen Typology*. Hasil dari penelitiannya adalah berdasarkan analisis *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa merupakan sektor basis. Berdasarkan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang kompetitif.

Berdasarkan analisis *Overlay* dari analisis gabungan tiga analisis yaitu LQ, *Shift Share* dan *Klassen Typology* dari semua sektor ternyata didapat bahwa sektor bangunan merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis diatas yaitu semua menunjukkan angka yang positif.

- e. Luki Diktio Adikrama (2016) dalam penelitiannya analisis yang digunakan adalah Shift Share, Location Quotient (LQ) dan SWOT. Hasil dari penelitiannya adalah Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, membangun dan meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana public dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.
- f. Wafiyulloh Mubarrok (2016) dalam penelitiannya analisis yang digunakan adalah Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Shift Share, Location Quotient (LQ), Overlay, Klassen Typology dan SWOT. Hasil dari penelitiannya adalah Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Berikut adalah tabel dari hasil penelitian terdahulu:

TABEL, 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun dan Judul	Meode Analisis	Kesimpulan
1.	Nadia Hilda Mariska, 2015, Analisis Penentu Sektor Unggulan Pengembangan Daerah dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus di Kabupaten Jimbaran Tahun 2010-2014	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) 2. Analisis <i>Shift Share</i> 3. Analisis <i>Overlay</i> 4. Analisis <i>Model Rasio Pertumbuhan</i> (MRP) 5. Analisis <i>Klassen Typology</i> 6. Analisis <i>SWOT</i>	1. Hasil analisis MPR menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor ekonomi pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi lainnya di tingkat Kabupaten Jembrana maupun provinsi Bali. 2. Hasil analisis Shift Shere sektor yang berperan adalah sektor transportasi dan pergudangan yang memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB provinsi Bali dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Bali. 3. Hasil analisis Location Quotient (LQ) menghasilkan enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sektor kontruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reprasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor real estate. 4. Hasil analisis Overlay yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi besar adalah sektor transportasi dan pergudangan.

			<p>5. Hasil analisis <i>Klassen Typology</i> sektor transportasi dan pergudangan adalah sektor yang lebih maju.</p> <p>6. Hasil analisis SWOT, strategi kebijakan yang perlu diambil dari sektor unggulan adalah peningkatan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, peningkatan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan social dasar lainnya, peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana publik dan peningkatan daya saing ekonomi.</p>
2.	Afandi Hari Trisanto, 2013, Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitaer	<p>1. Analisis <i>Location Qoutient</i> (LQ)</p> <p>2. Analisis <i>Shift Share</i></p>	Dari hasil analisis menggunakan dua alat yakni LQ dan Shift Share yang termasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni (1) sektor listrik, gas dan air bersih, (2) sektor bangunan/konstruksi. Kedua sektor tersebut termasuk sektor basis dan kompetitif
3.	Muhammad Ghufron, 2008, Analisis Pembangunan Wilayah berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur	<p>1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)</p> <p>2. Multiplier pendapatan</p> <p>3. Analisis <i>Shift Share</i></p> <p>4. Analisis SWOT</p>	<p>Terdapat tiga sektor unggulan Kabupaten Lamongan yang menjadi basis ekonomi daerah, yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.</p> <p>Pada efek penggandaan pendapatan sektor basis yang dihasilkan menunjukkan bahwa koefisien penggandaan pendapatan selama 2002-2006 lebih besar dari pada efek penggandaan pendapatan di sektor non basis.</p> <p>Hasil analisis shift share menunjukkan sektor pertanian</p>

			memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik begitu juga pada sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran.
4.	Uray Dian Novita, 2013. Analisi Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) 2. Analisis <i>Shift Share</i> 3. Analisis <i>Klassen Typology</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis <i>Klassen Typology</i> menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. 2. Hasil analisis <i>Location Quotient</i> menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa merupakan sektor basis. 3. Hasil analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang kompetitif. 4. Hasil analisis <i>Overlay</i> dari analisis gabungan tiga analisis yaitu LQ, <i>Shift Share</i> dan <i>Klassen Typology</i> dari semua sektor ternyata didapat bahwa sektor bangunan merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga criteria analisis diatas yaitu semua menunjukan angka yang positif.
5.	Luki Diktio Adikrama, 2016.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan

	Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus Kabupaten Magetan Tahun 2010-2014	2. Analisis <i>Shift Share</i> 3. Analisis <i>SWOT</i>	pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, membangun dan meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.
6.	Wafiyulloh Mubarrok, 2016. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2010-2014	1. Analisis <i>Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</i> 2. Analisis <i>Shift Share</i> 3. Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> 4. Analisis <i>Overlay</i> 5. Analisis <i>Klassen Typology</i> 6. Analisis <i>SWOT</i>	Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

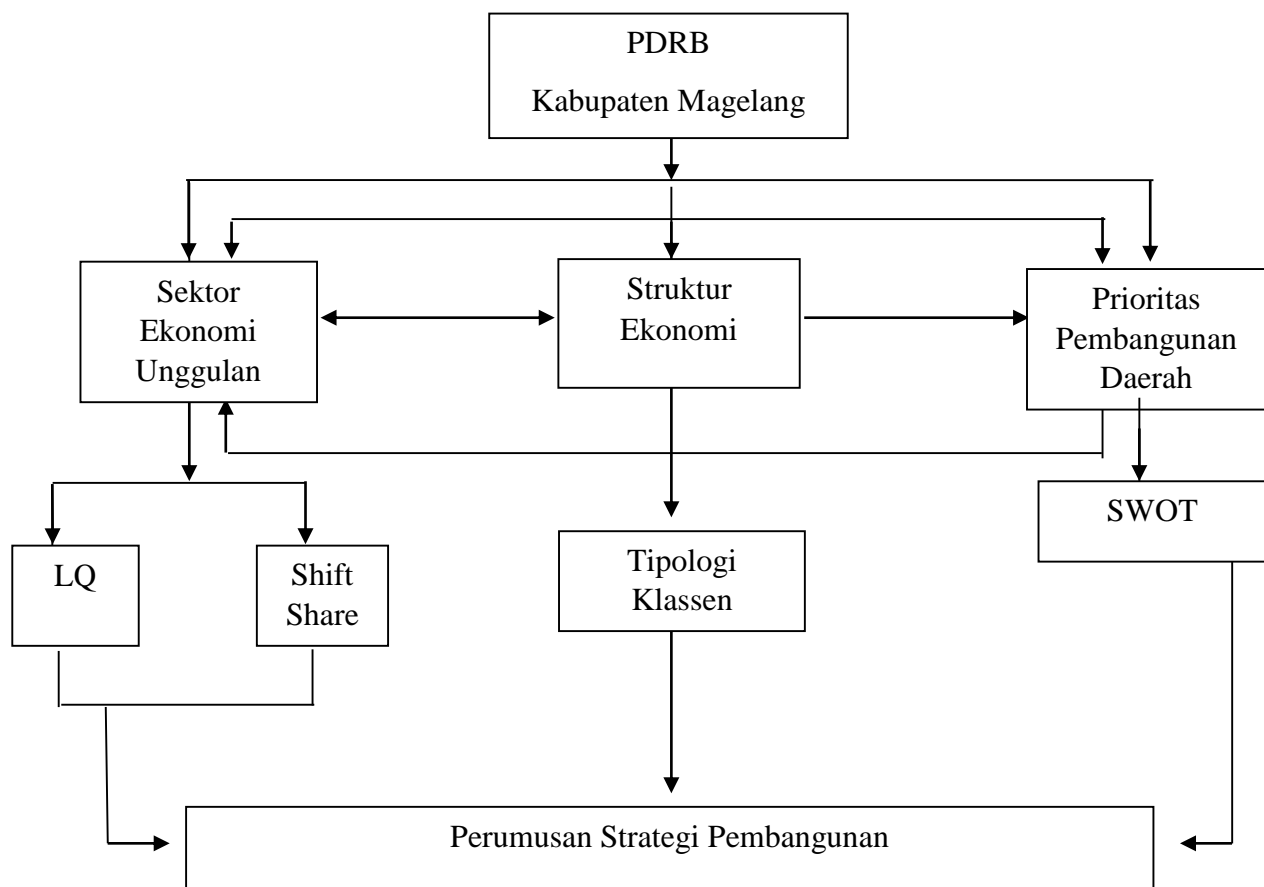
C. Metode Penelitian

Dalam suatu daerah memiliki potensi ekonomi yang terlihat dari naik turunnya perekonomian dan besarnya PDRB yang dihasilkan. Dari data PDRB dapat dilihat berbagai macam perkembangan sektor-sektor ekonomi yang ada dalam daerah tersebut.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Beruto dapat dilakukan berbagai macam kajian ekonomi, diantaranya penentuan sektor ekonomi unggulan, struktur ekonomi, dan prioritas pembangunan daerah. Dua analisis

sebelumnya membantu peneliti untuk menentukan prioritas pembangunan daerah dengan pendekatan metode SWOT.

Dari uraian diatas maka dapatlah disusun suatu skema sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
Skema Kerangka Pemikiran